

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dari komunikasi manusia yang mencerminkan berbagai dimensi budaya dan kognisi (Chomsky, 1965). Menurut Chaer (2015: 4), bahasa adalah alat yang digunakan dalam berbagai aktivitas manusia, dan kajian ilmiah yang memfokuskan perhatian pada bahasa disebut linguistik. Ilmu linguistik memiliki cakupan yang sangat luas, terlihat dari berbagai cabang yang berkembang berdasarkan kriteria tertentu. Salah satu klasifikasinya adalah berdasarkan objek kajian, yaitu linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro fokus pada struktur internal bahasa yang mencakup struktur fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Sementara itu, linguistik makro berfokus pada hubungan bahasa dengan faktor eksternal seperti faktor sosiologis, neurologi, antropologi, dan psikologis. Kajian ini kemudian melahirkan bidang-bidang seperti sosiolinguistik, neurolinguistik, etnolinguistik dan psikolinguistik (Chaer, 2015: 4)

Psikolinguistik berasal dari gabungan kata "psikologi" dan "linguistik" yang masing-masing merupakan disiplin ilmu berbeda dan berdiri sendiri. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental yang menyertainya, baik dalam konteks individu maupun sosial (Warsah & Daheri, 2021). Sedangkan, Sapir (1921) memandang linguistik sebagai studi bahasa yang memiliki perspektif lebih luas, menghubungkannya dengan fenomena budaya dan psikologis. Meskipun kedua bidang ini memiliki prosedur dan metode yang berbeda, keduanya sama-sama menjadikan bahasa sebagai objek formal kajian mereka. Linguistik dipandang sebagai disiplin ilmu utama diikuti dengan ilmu lainnya sebagai disiplin bawahan. Psikolinguistik merupakan pendekatan terpadu dari psikologi dan linguistik yang digunakan untuk mempelajari pengetahuan bahasa, penggunaannya, perubahan bahasa, dan aspek-aspek terkait lainnya yang tidak mudah dicapai melalui salah satu disiplin ilmu tersebut secara terpisah (Lado, 1976: 220). Psikolinguistik, sebagai bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan proses mental, memiliki cakupan yang luas dalam memahami perilaku manusia. Salah satu bagian yang menarik untuk dikaji pada konteks psikolinguistik adalah penggunaan bahasa dalam mengekspresikan dan memproses emosi yang disebut dengan situasi kedukaan atau kehilangan.

Teori *Five Stages of Grief* (tahapan kedukaan) oleh Ross (1969) menjelaskan lima tahapan emosi yang dialami seseorang saat menghadapi kehilangan yang mendalam seperti kematian, kehilangan pekerjaan, cinta, atau harapan. Kelima tahapannya antara lain penyangkalan (*Denial*), kemarahan (*Anger*), tawar-menawar (*Bargaining*), depresi (*Depression*), dan penerimaan (*Acceptance*). Teori ini membantu memahami respons psikologis seseorang terhadap duka, termasuk bagaimana mereka mengekspresikan emosi melalui bahasa. Contoh penerapan teori ini ada dalam novel Jepang berjudul それでも、ハッピーエンド (*Soredemo, Happi Endo*) karya Shunki Hashizume yang

menginspirasi lagu “Halzion” oleh YOASOBI. Lagu ini sukses besar dan mendapat sertifikasi emas dan tiga kali platinum dari RIAJ dan Billboard Japan.

Novel *それでも、ハッピーエンド* karya Shunki Hashizume menggambarkan perjalanan emosional seorang perempuan (tidak disebutkan namanya) yang sedang menghadapi masa sulit setelah berpisah dari kekasihnya. Ia terjebak dalam rasa kehilangan dan kekecewaan akibat kenangan masa lalu, hingga mengalami krisis makna hidup. Cerita ini menunjukkan proses kedukaan dari penolakan, kemarahan, hingga keputusan yang akhirnya membawanya pada kesadaran bahwa hidup terus berjalan. Pemeran utama mulai menemukan kekuatan dari hal-hal sederhana, menerima kenyataan, dan membangun harapan baru. Pesan utama novel ini menekankan bahwa di balik luka dan tantangan, masih ada peluang untuk meraih kebahagiaan.

Adapun contoh data dari novel *Soredemo, Happi Endo* yang masuk kedalam tahapan kedukaan fase marah (*Anger*) :

**Data 1 :**

お別れの日、自分の荷物だけきれいさっぱり持っていった、  
几帳面なあなたを恨む。 (Hashizume, 2015:5)

*Owakare no hi, jibun no nimotsu dake kirei sappari motte itta, kichōmen na anata o uramu.*

“Pada hari perpisahan, kamu hanya membawa barang-barangmu sendiri dengan rapih, aku **benci** dengan sifat telitimu itu.”

Sebelum mengatakan penggalan kalimat tersebut, pemeran utama wanita digambarkan sedang bersedih mengingat masa lalu bersama mantan kekasihnya. Kemudian, ia bermonolog kepada dirinya sendiri saat mengingat hari perpisahan mereka. Pemeran utama mengingat bagaimana mantan kekasihnya pergi hanya membawa barang-barang miliknya sendiri dengan rapih, tanpa meninggalkan apapun. Terjebak dalam kesendiriannya, pemeran utama merasa sedih dan mencari jejak kenangan mereka melalui bau pada sarung bantal, namun hanya tersisa kekosongan dan kekecewaan.

Data di atas mencerminkan tahapan marah (*Anger*) dalam teori tahapan kedukaan Kubler-Ross. Emosi ini ditandai dengan verba 恨む/*uramu* yang artinya “benci” atau “dendam” (AN, hal. 400). Dalam konteks ini, verba 恨む merujuk pada diksi 几帳面 (*kichōmen*) artinya “teliti” (KM, Hal. 482). Ketelitian yang biasanya berkonotasi positif justru menjadi hal yang dibenci oleh pemeran utama. Kamus *online National Institute for Japanese Language and Linguistics* (315) juga menyebutkan bahwa verba 恨む bermakna membenci pihak lain yang memperlakukan seseorang tanpa perasaan. Penekanan pada frase 自分の荷物だけきれいさっぱり (hanya membawa barang-barangmu sendiri dengan rapih) memperkuat indikasi ketidakpedulian mantan kekasih yang tidak meninggalkan kenangan apapun. Kata 恨む termasuk ke dalam jenis diksi kata abstrak karena menggambarkan konsep tentang perasaan kebencian atau dendam yang tidak

dapat ditangkap secara langsung oleh pancaindera sehingga memenuhi kriteria kata abstrak dalam klasifikasi diksi menurut Keraf.

Secara semantik, makna kebencian yang terkandung dalam verba 恨む tidak bisa dilepaskan dari konteks emosional pemeran utama wanita. Berdasarkan teori makna kontekstual dari Chaer (2007: 81), makna suatu ujaran ditentukan oleh situasi dan kondisi batin pembicara. Dalam hal ini, kebencian terhadap sifat “teliti” muncul karena makna tersebut dibentuk oleh konteks perpisahan yang menyakitkan, bukan karena sifat itu sendiri. Ketelitian mantan kekasih diartikan sebagai ketidakpedulian dan seolah ingin memutus hubungan sepenuhnya, tanpa meninggalkan kenangan atau kemungkinan kembali bersama. Sebaliknya, pemeran utama wanita merasa sedih dan belum ingin mengakhiri hubungan mereka. Oleh karena itu, secara kontekstual, 几帳面 berubah makna menjadi sesuatu yang dingin dan kejam dalam persepsi pemeran utama.

Sejalan dengan teori Kubler-Ross yang menjelaskan ketidakmampuan menerima kenyataan menjadi pemicu individu mencari objek lain untuk disalahkan. Termasuk hal-hal kecil atau hal tidak masuk akal sebagai pelampiasan amarah. Pemeran utama yang merasa ditinggalkan mengarahkan kebenciannya pada “sifat teliti” mantan kekasihnya. Alasan kebencian ini terkesan tidak masuk akal, sesuai dengan karakteristik tahap marah (*Anger*) dalam proses kedukaan.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, Jessica Novia dan Nugraheni Widianingtyas tahun 2023, meneliti tentang “*Five Stages of Grief in The Song Burn From Hamilton’s Musical : A Psycholinguistics Approach*” yang dipublikasikan pada *Journal of English Language and Culture* Vol. 14 (No. 1) : 30 – 39. Penelitian ini mengkaji tentang lima tahapan kedukaan (Penyangkalan, Kemarahan, Tawar-menawar, Depresi, dan Penerimaan) dalam lagu drama musikal “*Burn*” karya Hamilton. Hasil analisis menunjukkan lirik lagu yang diungkapkan oleh Eliza (istri Hamilton) yang sedang berduka karena perselingkuhan suaminya mengalami kelima tahapan kedukaan tersebut, meski tidak digambarkan secara linier karena fokus utama lagu ini banyak merujuk pada emosi kemarahan. Persamaan penelitian Jessica Novia dan Nugraheni Widianingtyas dengan penelitian ini yaitu menganalisis objek penelitian menggunakan pendekatan psikolinguistik dengan teori tahapan kedukaan yang dikemukakan oleh Ross (1969). Perbedaan penelitian ini, menggunakan novel yang berasal dari Jepang berjudul *Soredemo Happi Endo* karya Shunki Hashizume, dengan menerapkan pemilihan diksi juga makna semantis untuk mengkaji tahapan tersebut. Sedangkan, Jessica Novia dan Nugraheni Widianingtyas menggunakan lagu berjudul *Burn* dari Musikal Hamilton dengan pendekatan pragmatik.

Penelitian kedua oleh Sisca Nusi Wiandri tahun 2022 berjudul “Penggunaan Sudut Pandang Tokoh Utama untuk Merepresentasikan Teori 5 *Stages of Grief* Kubler Ross dalam Penulisan Skenario Film ‘Senandika Lara’” yang dipublikasikan oleh Institutional Repository Institut Seni Yogyakarta.

Persamaan penelitian ini menggunakan teori tahapan kedukaan dari Kubler-Ross sebagai landasan teori utama dan berfokus pada analisis tahapan kedukaan pemeran utama perempuan dalam karya fiksi. Perbedaannya yaitu penelitian milik Sisca Nusi Wiandri mengaplikasikan teori tersebut dalam proses penulisan skenario film pada penggunaan sudut pandang pemeran utama untuk merepresentasikan tahapan kedukaan. Sementara penelitian ini, menganalisis novel menggunakan pendekatan psikolinguistik yang berfokus pada diksi dan makna semantis untuk memahami perubahan emosi tokoh.

Penelitian ketiga berjudul “Analisis Emosi Kesedihan Tokoh Jim dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye: Kajian Teori Kubler-Ross” oleh Yuanti, et al., yang dipublikasikan pada Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu; Nomor 6; Desember 2023. Persamaan penelitian ini penggunaan teori *Five Stages of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross, objek kajian berupa novel, fokus pada emosi kesedihan/kedukaan tokoh utama, serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan, perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut mengkaji novel berbahasa Indonesia dengan pendekatan psikologi sastra dan berfokus mengkaji emosi kesedihan secara umum. Sementara itu, penelitian ini menganalisis novel berbahasa Jepang menggunakan pendekatan psikolinguistik yang fokus pada analisis diksi dan makna semantis sebagai penanda tahapan kedukaan.

Penelitian keempat oleh Irviani (2022) dengan judul “Analisis Penggunaan dan Makna Diksi Lagu Asmaralibrasi Soegi Bornean” dimuat dalam jurnal Inspirasi Dunia. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis penggunaan diksi konotatif dalam mengekspresikan tema percintaan pada lirik lagu. Terdapat beberapa persamaan, yakni pendekatan kualitatif serta fokus analisis pada diksi dan makna semantis. Adapun perbedaan yang ditemukan adalah pada objek kajian, penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data, sementara penelitian Irviani menggunakan lirik lagu. Perbedaan lainnya terletak pada kerangka teori yang digunakan, penelitian ini mengaplikasikan teori tahapan kedukaan Kubler Ross dan menggunakan pendekatan psikolinguistik untuk menganalisis diksi sebagai penanda tahapan kedukaan tokoh utama perempuan dalam novel.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan beragam pendekatan dalam menganalisis emosi dan penggunaan bahasa dalam karya fiksi. Persamaan utama terletak pada penggunaan metodologi kualitatif dan fokus pada analisis emosi atau penggunaan bahasa, dengan beberapa penelitian menggunakan teori tahapan kedukaan dari Kübler-Ross. Namun, penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik, secara spesifik menganalisis diksi dan makna semantis sebagai penanda tahapan kedukaan dalam novel berbahasa Jepang. Penggunaan teori psikologi yaitu tahapan kedukaan memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan mengekspresikan perubahan tahapan emosi dalam novel berbahasa Jepang. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menganalisis lirik lagu, berfokus pada penulisan skenario film, atau menggunakan pendekatan psikologi sastra pada novel berbahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru terhadap teori tahapan kedukaan khususnya dalam pendekatan psikolinguistik pada karya sastra berupa novel.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan meneliti bagaimana diksi yang digunakan oleh pemeran utama wanita dalam novel *Soredemo, Happi Endo* karya Shunki Hashizume sebagai penanda lima tahapan kedukaan menurut teori Kubler Ross (Penolakan, Marah, Menawar, Depresi, dan Penerimaan). Selain itu, peneliti juga akan menjelaskan bagaimana makna semantis dari diksi tersebut untuk memahami bagaimana bahasa memperlihatkan perubahan emosi pemeran utama wanita dalam tahapan berduka. Dengan pendekatan psikolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya tentang interaksi antara bahasa, emosi, dan faktor psikologis dalam karya sastra.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.2.1. Tujuan**

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi diksi yang digunakan pemeran utama perempuan sebagai penanda pada teori Tahapan Kedukaan Kubler Ross dalam novel "*Soredemo, Happi Endo*" karya Shunki Hashizume.
2. Menjelaskan makna semantis dari diksi tersebut dalam representasi setiap tahap dari teori Tahapan Kedukaan (*Five Stages of Grief*) dalam novel "*Soredemo, Happi Endo*" karya Shunki Hashizume

### **1.2.2. Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **Secara teoritis :**

1. Memberikan pemahaman mendalam tentang tahapan proses berduka dalam karya sastra berupa novel.
2. Membuktikan novel "*Soredemo Happi Endo*" sesuai dengan teori Kubler Ross *Five Stages of Grief*.

#### **Secara Praktis :**

1. Menyediakan sudut pandang baru untuk menghargai dan memahami karya sastra.
2. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Psikolinguistik**

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu interdisipliner yang memadukan kajian linguistik dan psikologi untuk memahami hubungan kompleks antara bahasa, pikiran, dan perilaku manusia. Kridalaksana (2008) mendefinisikan psikolinguistik sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa, perilaku, dan proses mental manusia, yang merupakan perpaduan antara ilmu linguistik dan psikologi. Sejalan dengan hal tersebut, Field (2003:2) mengemukakan bahwa psikolinguistik merupakan bidang studi yang meneliti relasi antara pikiran dan bahasa manusia, termasuk bagaimana manusia memahami dan menghasilkan bahasa melalui proses mental yang rumit. Pemahaman dalam psikolinguistik dapat dikategorikan menjadi dua jenis. Pertama, pemahaman yang berkaitan dengan interpretasi ujaran yang didengar. Kedua, pemahaman yang berhubungan dengan respons atau tindakan yang dilakukan setelah memahami ujaran tersebut (Clark dan Clark, 1977). Psikolinguistik adalah salah satu cabang makrolinguistik yang mempelajari proses mental yang terjadi pada manusia dalam berbahasa, berpikir, dan berperilaku. Pilihan kata yang diucapkan oleh manusia mencerminkan bagaimana kondisi psikologis memengaruhi produksi bahasa yang digunakan (Chaer, 2015).

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik tidak hanya mempelajari struktur bahasa secara linguistik, tetapi juga mengkaji bagaimana struktur tersebut diproses oleh pikiran manusia. Dalam konteks penelitian ini, psikolinguistik menjadi kerangka yang relevan untuk menganalisis bagaimana kondisi mental dan emosional seseorang tercermin melalui pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam mengungkapkan perasaannya, khususnya selama proses berduka.

#### **2.2.1 Psikologi**

Psikologi memiliki beragam makna yang berakar dari kata dalam bahasa Yunani. Psychology merupakan gabungan dari psyche dan logos. Psyche merujuk pada jiwa, sementara logos berarti ilmu. Psikologi secara harfiah diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Namun, kata logos juga sering kali dipahami sebagai nalar atau logika, menjadikannya lebih mudah diterima sebagai konsep pengetahuan umum. Sedangkan, istilah psyche atau jiwa yang seringkali disebut dengan istilah psikis. Jiwa menimbulkan diskusi menarik di kalangan sarjana psikologi karena jiwa merupakan sesuatu yang abstrak, sulit didefinisikan, dan tidak tampak secara fisik meskipun keberadaannya tidak dapat dibantah (Mutmainnah, 2017).

Melalui perkembangan selanjutnya, Benson dan Grove (2001) dalam Mutmainnah (2017) mengungkapkan bahwa psikologi beralih dari pendekatan filsafat murni menjadi disiplin ilmiah yang lebih mandiri

pada sekitaran tahun 1879. Hal ini ditandai dengan pendirian Laboratorium Psikologi pertama di Leipzig, Jerman, yang dipelopori oleh Wilhelm Wundt (1832-1920). Laboratorium ini khusus didirikan untuk mempelajari tingkah laku manusia secara ilmiah, sehingga memperkuat psikologi sebagai bidang studi yang berdiri sendiri. Meskipun jiwa tetap menjadi konsep abstrak yang sulit didefinisikan, perilaku manusia mulai dikaji secara empiris sebagai objek penelitian ilmiah yang dapat diukur dan dianalisis.

Dengan demikian, psikologi tidak hanya sekedar studi tentang jiwa yang abstrak, tetapi juga merupakan ilmu yang mengkaji perilaku manusia secara ilmiah. Psikologi berperan penting dalam memahami perilaku manusia yang memengaruhi sikap dan respons terhadap berbagai peristiwa, termasuk pengalaman kehilangan dan proses kedukaan. Psikologi membantu mengidentifikasi pola-pola emosi dan perilaku yang muncul selama proses berduka, serta bagaimana pola tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa individu dalam mengekspresikan dirinya.

#### **2.1.1.1 Teori *Five Stages of Grief***

Teori *Five Stages of Grief* atau tahapan kedukaan pertama kali diusulkan oleh Ross pada tahun 1969. Teori ini mendeskripsikan serangkaian proses emosi ketika mengalami kesedihan mendalam seperti kematian seseorang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, kehilangan harapan, kesehatan, cinta, impian dan lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu aspek paling krusial dalam proses berduka adalah kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan perasaan melalui bahasa (Lamers, et al., 2010). Teori ini dapat digunakan untuk mengkategorikan dan mendefinisikan emosi yang dialami seseorang saat menghadapi kematian atau berkabung. Tahap-tahap ini merupakan bagian dari kerangka yang mengajarkan cara menjalani hidup tanpa orang yang telah tiada. Tidak semua orang mengalami kelima tahapan tersebut atau berurutan karena tahap-tahap ini tidak berlangsung secara linier atau dapat diprediksi (Ross dan Kessler, 2007: 7). Dengan demikian, disimpulkan bahwa teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana perubahan kondisi emosional pada setiap tahap berduka tercermin dalam penggunaan bahasa, khususnya pilihan kata atau diksi yang digunakan untuk mengekspresikan emosi tersebut.

##### **2.1.1.1.1 Penyangkalan (*Denial*)**

Tahap penolakan sering terjadi dalam waktu singkat dan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan yang muncul akibat ketidakpercayaan terhadap kenyataan yang baru saja terjadi. Pada tahap ini, seseorang mungkin mengalami respons yang sangat

intens, mulai dari mati rasa atau perasaan hampa, hingga kesulitan menerima kenyataan karena efek dari kejutan yang begitu mendalam. Rasa tidak percaya ini sering kali disertai serangkaian pertanyaan yang muncul dalam upaya mencari penjelasan atau justifikasi, seperti "Apakah ini nyata?" atau "Apakah dia benar-benar pergi?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencerminkan ketidakmampuan individu untuk menerima fakta bahwa orang yang dicintainya telah tiada. Mereka mungkin berharap bahwa orang tersebut akan kembali meskipun kenyataannya sudah tidak mungkin lagi (Ross dan Kessler, 2007: 8-10).

Dalam bukunya yang berjudul *On Death and Dying* (1969), Ross juga mengungkapkan bahwa banyak individu akan merespons dengan pikiran seperti, "Tidak, bukan saya, ini tidak mungkin benar," saat menghadapi berita mengejutkan tentang diri mereka. Reaksi ini merupakan cerminan dari ketidakmampuan untuk mempercayai sesuatu yang buruk bisa terjadi pada diri sendiri, terlebih ketika berkaitan dengan kehilangan mendadak atau peristiwa traumatis yang terjadi dalam waktu singkat. Tahap penolakan berfungsi sebagai perisai emosional dalam menghadapi situasi berduka, di mana individu secara naluriah mencoba melindungi diri dengan menahan dan menolak kesedihan yang sebenarnya tengah dialami. Penolakan menjadi salah satu cara bagi pikiran untuk memberi jarak antara diri dan kenyataan yang menyakitkan, sehingga memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri secara bertahap dengan situasi yang terjadi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran tahap penolakan dalam proses berduka, karena meskipun terlihat seperti penghindaran, fase ini sebenarnya membantu individu untuk mempersiapkan diri secara emosional sebelum mereka siap untuk menghadapi kenyataan yang sebenarnya. Tahap ini ditandai dengan ketidakmampuan untuk menerima realitas yang ada, tercermin dalam bahasa melalui ungkapan-ungkapan ketidakpercayaan dan keraguan. Dalam analisis psikolinguistik, tahap ini dapat diamati melalui penggunaan diksi yang menunjukkan keraguan, penolakan, atau ketidakpercayaan terhadap kenyataan yang dihadapi.

#### **2.1.1.1.2 Marah (*Anger*)**

Menurut Ross, kemarahan dalam tahap ini timbul dari perasaan tidak sadar atau tidak mengenali tanda-tanda dari peristiwa yang terjadi. Bahkan ketika individu sudah menyadari situasinya, mereka tetap merasa marah karena tidak dapat mencegahnya (Ross dan Kessler, 2007: 10). Ketidakmampuan untuk menerima kenyataan menjadi pemicu individu mencari objek lain untuk disalahkan sebagai pelampiasan amarah, termasuk hal-hal kecil atau hal tidak masuk akal. Ross menyebutkan bahwa kemarahan sering disertai dengan emosi lain seperti kesedihan, rasa sakit, kepanikan, atau perasaan kesepian yang lebih intens dari biasanya. Terdapat berbagai emosi lain yang muncul saat individu mulai siap untuk menghadapi dan menyelami perasaannya lebih dalam. Namun, kemarahan tetap menjadi emosi dominan yang umum muncul dalam berbagai bentuk selama proses penerimaan (Ross dan Kessler 2007, 10-11).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tahap kemarahan merupakan manifestasi dari kesadaran awal akan kehilangan, kemudian memicu respons emosional yang intens. Dalam konteks analisis psikolinguistik, tahap ini dapat teridentifikasi melalui penggunaan diksi yang mengandung ekspresi kemarahan, frustrasi, atau mencari objek untuk disalahkan. Pilihan kata pada tahap ini cenderung lebih emosional dan ekspresif dibandingkan tahap lainnya, menunjukkan bagaimana kondisi psikologis mempengaruhi pola berbahasa individu.

#### **2.1.1.1.3 Menawar (*Bargaining*)**

Tahap ini menandai masuknya individu ke dalam fase pertimbangan terhadap kenyataan yang telah terjadi, mereka mulai mempertimbangkan langkah-langkah untuk melanjutkan kehidupan. Proses ini melibatkan harapan dan negosiasi internal, di mana individu mencoba menegosiasikan perasaannya dengan keadaan yang terjadi. Dalam fase ini, banyak pikiran yang dipenuhi harapan agar keadaan dapat kembali seperti semula, termasuk keinginan yang tidak realistis bahwa orang yang telah tiada bisa kembali hidup. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul pada tahap ini bersifat hipotetis dan penuh dengan perandaian, seperti “bagaimana jika...” atau “seandainya...” (Ross dan Kessler, 2007: 17).

Tahap menawar juga dapat memunculkan perasaan bersalah yang disebabkan oleh penyesalan atas hal-hal yang tidak sempat dilakukan atau perasaan bahwa mereka seharusnya bisa melakukan sesuatu yang lebih baik. Rasa bersalah ini dapat memperdalam rasa sakit saat mengenang masa lalu, sementara individu terus berusaha untuk menawar atau meredakan perasaan sedih yang ada. Mereka berupaya mencari makna dari pengalaman tersebut atau mencoba memahami mengapa hal itu terjadi, dengan harapan bahwa pemahaman ini dapat membantu meredakan duka yang mereka rasakan. Negosiasi ini bukan hanya sebatas mencari jalan keluar dari rasa sakit, tetapi juga merupakan upaya individu untuk mencari titik keseimbangan antara menerima kenyataan dan harapan yang masih tersisa dalam diri mereka. Tahap ini dapat diidentifikasi melalui penggunaan diksi yang menunjukkan pengandaian, harapan, atau negosiasi, seperti "bagaimana jika...", "seandainya...", atau pernyataan yang mengindikasikan upaya untuk menemukan jalan tengah antara realitas dan harapan.

#### **2.1.1.1.4 Depresi (*Depression*)**

Setelah melewati tahap negosiasi, individu mulai menyadari bahwa segala harapan dan penawaran yang mereka bayangkan sebelumnya sulit terwujud, kemudian mereka mulai fokus pada realitas yang ada. Kesadaran ini sering kali memicu perasaan sedih yang mendalam dan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Ketidaksesuaian antara ekspektasi yang pernah mereka miliki dan kenyataan yang dihadapi memperkuat rasa kehilangan, sehingga memicu munculnya tahap depresi. Penting untuk dipahami bahwa depresi dalam konteks ini bukanlah gangguan mental, melainkan respons alami terhadap kehilangan dan perasaan sedih yang mendalam (Ross dan Kessler, 2007: 20).

Menurut UNICEF (2023), depresi merupakan salah satu bentuk gangguan kesehatan mental yang sering disertai kecemasan dan umum dialami oleh banyak orang. Depresi dapat bersifat ringan dan sementara, namun juga bisa berlangsung dalam jangka panjang dan berulang. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai alasan, seperti pengalaman traumatis,

kehilangan orang terdekat, kekerasan dalam rumah tangga, atau stress berkepanjangan. Gejala fisik pada individu yang mengalami tahap ini meliputi kelelahan meskipun sudah beristirahat, gangguan pola tidur atau makan, rasa nyeri tanpa sebab jelas, serta kesulitan dalam menjalani aktivitas harian. Pada tahap ini, individu mungkin mengalami kehilangan semangat untuk melanjutkan hidup, merasa tenggelam dalam duka yang mendalam, dan menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Mereka cenderung merasa lebih nyaman dalam kesendirian dan lebih sulit untuk menemukan makna atau tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Segala hal terasa hampa dan tidak berarti, seolah-olah tidak ada lagi yang bisa memotivasi atau menggerakkan mereka. Rasa putus asa dan hilangnya harapan ini dapat membuat individu merasa terjebak dalam perasaan duka yang intens, yang membutuhkan waktu dan proses untuk bisa mereka lalui sepenuhnya. Pada tahap depresi berat, individu dapat terdorong untuk menyakiti dirinya sendiri, bahkan berpikir untuk mengakhiri hidup. Namun, kondisi ini dapat dicegah dan ditangani dengan dukungan psikososial yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, tahap depresi dalam konteks berduka merupakan respons natural terhadap kehilangan yang dialami. Dalam kajian psikolinguistik, tahap ini dapat dikenali melalui penggunaan diksi yang mencerminkan kesedihan mendalam, keputusan, atau penarikan diri. Pilihan kata pada tahap ini cenderung lebih menunjukkan proses kesedihan internal yang sedang berlangsung dalam diri individu.

#### **2.1.1.1.5 Penerimaan (*Acceptance*)**

Tahap terakhir dalam proses berduka adalah penerimaan (*Acceptance*), yang merupakan tujuan akhir dari tahapan-tahapan sebelumnya. Menurut Ross, penerimaan tidak berarti individu merasa sepenuhnya baik-baik saja dengan kenyataan yang ada, melainkan lebih kepada kesediaan untuk mengakui bahwa orang yang dicintai sudah benar-benar tiada secara fisik, dan bahwa hidup harus terus berjalan meskipun dalam kondisi yang baru dan berbeda (Ross dan Kessler, 2007: 23).

Pada tahap ini, individu mulai menemukan kedamaian dalam menerima apa yang telah terjadi.

Mereka tidak lagi terfokus pada kehilangan atau rasa sakit, tetapi mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru, tanpa kehadiran orang yang mereka cintai. Proses penerimaan ini melibatkan pengembangan perspektif yang lebih luas dan ikhlas terhadap kenyataan, tanpa menyalahkan keadaan, lingkungan, atau diri sendiri. Individu yang mencapai tahap penerimaan belajar untuk menjalani hidup dengan lebih stabil, meskipun tetap mengenang orang yang telah pergi. Mereka mulai membangun rutinitas baru, terlibat kembali dalam aktivitas sosial, dan secara bertahap menemukan makna baru dalam hidup mereka. Penerimaan bukanlah akhir dari ingatan atau perasaan terhadap orang yang hilang, melainkan titik di mana individu dapat menjalani hidup dengan menerima bahwa kehilangan adalah bagian dari perjalanan hidup yang harus dihadapi dan diterima dengan tenang. Tahap ini dapat diidentifikasi melalui penggunaan diksi yang menunjukkan keikhlasan, kedamaian, atau orientasi ke masa depan.

### **2.2.2 Linguistik**

Menurut Rizky Vita Losi (2023) linguistik merupakan studi ilmiah dan sistematis yang mempelajari bahasa manusia sebagai suatu sistem yang menghubungkan bentuk, makna, dan konteks dalam berbagai situasi, termasuk waktu. Linguistik berperan dalam hampir setiap aspek komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari linguistik berarti memperluas pemahaman kita tentang salah satu aspek terpenting dari keberadaan manusia, yaitu kemampuan berkomunikasi melalui bahasa. Dengan mempelajari linguistik, seseorang dapat memahami bagaimana bahasa berfungsi, bagaimana bahasa digunakan, serta bagaimana bahasa mengalami perubahan dan pelestarian. Kajian linguistik melibatkan metode ilmiah yang mencakup lebih dari sekadar analisis bentuk, makna, dan konteks bahasa. Berdasarkan aspek bahasa yang dikaji, linguistik dapat dibagi menjadi dua yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik fokus pada analisis struktur internal suatu bahasa tertentu atau struktur bahasa secara umum. Sementara itu, makrolinguistik mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor eksternal. Pendekatan makrolinguistik ini kemudian melahirkan berbagai cabang studi seperti sosiolinguistik, antropolinguistik, stilistika, psikolinguistik, dan lainnya (Chaer, 2015)

Berdasarkan pemikiran Sudaryanto (1986), teori linguistik dapat dijelaskan secara singkat sebagai kerangka pemikiran yang mendasari pemahaman kita tentang bahasa sebagai objek kajian linguistik. Sudaryanto mengemukakan bahwa teori linguistik tidak hanya muncul

karena adanya objek sasaran khusus (yaitu bahasa tutur sehari-hari), tetapi juga karena adanya perspektif tertentu dalam memandang bahasa tersebut. Dalam kajian linguistik modern, hubungan antara teori bahasa dan penggunaannya dalam praktik komunikasi telah menjadi fokus utama. Berdasarkan teori linguistik fungsional sistemik M.A.K. Halliday, bahasa sangat terhubung dengan konteks sosial dan fungsinya dalam komunikasi (Halliday, 1985). Ia memperkenalkan konsep 'register', yang menggambarkan bagaimana situasi memengaruhi pilihan bahasa, termasuk dalam pemilihan kata. Pemahaman ini menghubungkan teori linguistik yang abstrak dengan aspek-aspek praktis penggunaan bahasa, seperti pemilihan diksi.

Dapat dipahami bahwa linguistik merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya mengkaji struktur formal bahasa, tetapi juga fungsinya dalam konteks sosial dan komunikasi. Dalam penelitian ini, pendekatan linguistik digunakan untuk menganalisis bagaimana pilihan kata atau diksi dapat menjadi cerminan dari kondisi psikologis individu, khususnya dalam konteks proses berduka. Melalui analisis linguistik yang sistematis, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan antara penggunaan bahasa dengan keadaan mental dan emosional individu.

## **2.2 Diksi**

Enre (1988: 101) mengungkapkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang tepat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam sebuah kalimat. Penggunaan kosakata yang terbatas dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat seseorang kesulitan dalam menyampaikan pesan secara jelas kepada orang lain. Sebaliknya, jika kosakata yang digunakan terlalu berlebihan, dapat menyebabkan pesan menjadi sulit dipahami. Untuk menghindari hal ini, penting untuk memahami penggunaan kata dalam komunikasi. Salah satu aspek yang perlu dikuasai adalah diksi atau pemilihan kata. Menurut Widyamartaya (1990: 45), diksi adalah kemampuan seseorang dalam membedakan secara tepat nuansa makna yang ingin disampaikan, serta menyesuaikannya dengan situasi dan nilai rasa dari pembaca atau pendengar. Diksi juga harus memperhatikan ketepatan makna dan kesesuaian konteks dengan nilai rasa masyarakat.

Keraf (2007: 24) menyimpulkan tiga poin penting terkait diksi. Pertama, diksi melibatkan pemilihan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, serta bagaimana kata-kata tersebut diorganisasikan secara tepat dalam sebuah kalimat. Kedua, diksi mencerminkan kemampuan untuk membedakan dengan tepat nuansa makna yang ingin disampaikan, serta kemampuan menemukan kata yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pemilihan kata yang tepat hanya bisa dicapai melalui penguasaan kosakata yang luas atau kekayaan perbendaharaan kata dalam suatu bahasa.

Dengan demikian, diksi tidak sekedar menyangkut pemilihan kata yang tepat secara semantik, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memilih kata yang sesuai dengan konteks emosional tertentu. Dalam penelitian ini, analisis

diksi digunakan untuk memahami bagaimana kondisi psikologis seseorang, khususnya selama proses berduka, tercermin dalam pemilihan kata yang digunakan. Diksi berfungsi untuk melihat perubahan emosional yang terjadi pada tiap tahapan berduka, karena pilihan kata seseorang tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga mengandung emosi dan kondisi psikologis yang ada pada dirinya. Melalui analisis diksi yang digunakan pemeran utama wanita, dapat terlihat perubahan emosi pada tahapan berduka, yakni penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan.

Diksi berfungsi sebagai sarana penting untuk menggambarkan dinamika mental dan emosional tokoh, yang sejalan dengan pendekatan psikolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini. Halliday (1978) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana untuk membangun realitas psikologis individu, sehingga analisis diksi menjadi sangat penting dalam memahami perkembangan emosi melalui bahasa.

### **2.2.1 Jenis-jenis diksi**

Jenis-jenis diksi menurut Keraf (2006: 58-110) dapat diklasifikasikan menjadi sembilan yaitu kata khusus, kata umum, kata abstrak, kata konkret, kata ilmiah, kata populer, jargon, kata asing, dan kata slang.

#### **a. Kata Khusus**

Kata khusus memiliki lingkup makna yang terbatas dan lebih terperinci. Pada umumnya, penggunaan kata khusus lebih disarankan daripada penggunaan kata yang bersifat umum untuk memperoleh ketepatan atau kejelasan arti dari sesuatu menurut Keraf (2006: 89-91). Kata khusus merujuk pada penunjukan yang spesifik dan konkret, sehingga apabila kata tersebut menunjuk pada objek tertentu, pemahaman antara penulis dan pembaca akan lebih mudah tercapai. Semakin khusus sebuah kata, semakin besar kemungkinan terciptanya pemahaman yang sama antara penulis dan pembaca. Kata khusus juga menyajikan lebih banyak informasi bagi pembaca, sehingga risiko kesalahpahaman akan lebih sedikit dan memberikan kesan yang lebih kuat terhadap suatu objek. Oleh karena itu, pilihan kata yang lebih tepat dan spesifik akan jauh lebih efektif dibandingkan dengan pilihan kata yang kurang tepat atau lebih umum.

#### **b. Kata Umum**

Kata umum merujuk pada diksi yang memiliki cakupan ruang lingkup yang umum suatu kata, semakin besar pula potensi kesulitan yang dihadapi pembaca dalam memahami maksud penulis. Namun, kata yang umum dapat mencakup sejumlah istilah yang khusus yang memiliki fungsi dalam merangkum istilah khusus tersebut didalamnya. Oleh karena itu, penjelasan tambahan diperlukan untuk memperjelas makna kata umum yang digunakan, terutama dalam tulisan yang menuntut kejelasan dan ketepatan

informasi. Menurut Keraf (2006: 89-93), penggunaan kata umum tetap diperlukan dalam rangka melakukan abstraksi, generalisasi, maupun pengelompokan pengalaman manusia. Dengan demikian, kata umum menjadi sarana untuk menyusun penjelasan yang sistematis dan komprehensif. Kebijakan setiap penulis diperlukan agar penggunaan kata umum tidak berlebihan, sehingga tidak menimbulkan arti yang ambigu bagi para pembaca. Penyertaan contoh-contoh khusus dan konkret dianjurkan agar pembaca dapat memahami dengan jelas maksud penulis. Penyampaian makna secara terarah dan terbatas menjadi hal penting untuk menunjukkan dengan jelas kesamaan pemahaman mengenai arti abstraksi dan generalisasi antara penulis dengan pembaca.

c. Kata Abstrak

Kata abstrak merujuk pada jenis diksi yang maknanya sulit untuk diartikan atau diwakilkan secara konkret karena referensinya tidak dapat ditangkap secara langsung oleh pancaindra manusia. Hal ini disebabkan oleh sifat dari kata abstrak yang terbentuk dari konsep atau gagasan yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam pikiran manusia. Akibatnya, makna kata abstrak sering kali bergantung pada interpretasi individu yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang pengetahuan, serta sudut pandang masing-masing pembaca atau pendengar. Menurut Keraf (2006:93), penggunaan kata abstrak berpotensi menimbulkan pemahaman yang beragam di antara para pembaca atau pendengar. Perbedaan ini menciptakan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman, sehingga penulis atau pembicara kerap kali harus memberikan klarifikasi, misalnya melalui pernyataan seperti "yang saya maksudkan adalah demikian" atau "saya tidak bermaksud seperti itu."

d. Kata Ilmiah

Menurut Keraf (2006:105-107), kata ilmiah merupakan jenis diksi yang digunakan dalam ranah ilmu pengetahuan oleh kaum terpelajar, terutama dalam penulisan karya ilmiah atau diskusi akademik yang membahas suatu bidang secara khusus pada suatu pertemuan resmi. Penggunaan kata ilmiah bertujuan untuk mencapai presisi makna dan menghindari arti yang ambigu, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara jelas oleh para kaum terpelajar.

Secara historis, sebagian besar kata-kata ilmiah berasal dari bahasa asing seperti bahasa Latin, Sanskerta, Arab, maupun bahasa barat lainnya. Awalnya, kata-kata tersebut mempertahankan ciri bahasa asing dalam konteks bahasa Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, kata-kata ilmiah tersebut mengalami proses adaptasi, baik secara morfologis maupun fonologis, agar lebih

sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Selain itu, dewasa ini terdapat kecenderungan untuk menggali istilah-istilah ilmiah tidak hanya dari bahasa asing, tetapi juga dari kekayaan bahasa daerah atau unsur non-standar yang kemudian diberi pengertian khusus sesuai dengan kebutuhan bidang ilmu tertentu.

e. Kata Populer

Kata-kata ini lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari karena telah meresap dalam budaya komunikasi masyarakat secara umum. Menurut Keraf, perlu dipahami bahwa batas antara kata populer dan kata ilmiah bersifat dinamis serta dapat mengalami pergeseran seiring waktu. Sebuah istilah asing yang awalnya digunakan secara terbatas oleh kalangan terpelajar dalam konteks ilmiah, lambat laun dapat diadopsi oleh masyarakat luas, sehingga berubah menjadi kata populer. Kata populer juga berfungsi sebagai padanan yang lebih sederhana dari kata-kata ilmiah. Misalnya, penggunaan istilah "orang sakit" dalam kata populer, namun dalam kata ilmiah menjadi "pasien".

Oleh karena itu, pemilihan diksi harus mempertimbangkan target pembaca atau pendengar. Jika sasaran pembacanya adalah kalangan akademisi atau terpelajar, maka penggunaan istilah ilmiah lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika komunikasi ditargetkan kepada masyarakat umum maka kata-kata populer lebih efektif digunakan untuk menjamin penyampaian pesan secara maksimal.

f. Jargon

Jargon adalah jenis diksi yang mengandung campuran dari berbagai bahasa dan lazim digunakan sebagai bahasa perhubungan di lingkungan tertentu. Jargon pada dasarnya merujuk pada istilah-istilah teknis atau bahkan bersifat rahasia yang dipakai dalam bidang atau kelompok tertentu (Keraf, 2006:107). Oleh karena itu, penggunaan jargon bersifat sangat khusus dan biasanya tidak mudah dipahami oleh khalayak umum. Ketika digunakan di luar komunitasnya, jargon sering kali kehilangan makna spesifiknya dan bahkan dapat menimbulkan kesan yang kurang sopan atau terdengar aneh, karena unsur-unsur bahasa yang bercampur di dalamnya. Keraf menegaskan bahwa jargon sebaiknya dihindari dalam penulisan atau komunikasi yang ditujukan kepada audiens umum. Hal ini dikarenakan jargon memiliki keterbatasan dalam hal keterjangkauan makna, sehingga berpotensi menciptakan kebingungan atau kesalahpahaman di kalangan pembaca yang tidak familiar dengan istilah tersebut. Di sisi lain, bagi komunitas tertentu, penggunaan jargon dapat memperkuat identitas kelompok dan mempermudah komunikasi internal, karena istilah yang digunakan sudah dipahami secara kolektif.

g. Slang

Kata-kata slang adalah bentuk diksi nonstandar informal yang disusun secara khas, atau kata-kata umum yang diubah secara arbitrer. Kadang, slang dihasilkan dari sebuah kesengajaan untuk menciptakan variasi bahasa, tapi tidak jarang juga lahir dari perubahan atau "pengrusakan" sebuah kata biasa untuk mengisi suatu bidang makna yang lain dalam ranah komunikasi tertentu. Kata slang dapat ditemukan di seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, tiap lapisan masyarakat dapat berpotensi menciptakan istilah khas atau pengertian khusus yang hanya berlaku pada kelompoknya sendiri.

Selain itu, slang sering dipinjam dari kosakata khusus dalam profesi tertentu, kemudian diperluas maknanya sehingga menjadi bagian dari bahasa umum. Seiring waktu, banyak kata slang yang awalnya bersifat eksklusif berubah menjadi kata populer yang diterima secara luas. Contohnya, kata "bus" yang berasal dari singkatan *vehiculum omnibus* (kendaraan umum), "oto" yang merupakan adaptasi dari *automobile*, atau "taksi" dari *taxicab* semua ini pada mulanya adalah bentuk slang yang kemudian diadopsi dalam penggunaan bahasa sehari-hari dan diterima sebagai kata baku. Namun, slang memiliki dua kekurangan utama. Pertama, hanya sedikit kata slang yang mampu bertahan lama, kebanyakan slang bersifat sementara dan akan menghilang seiring berjalannya waktu. Kedua, slang cenderung menimbulkan ketidaksesuaian dalam komunikasi, terutama ketika digunakan dalam situasi atau konteks formalitas. Kesegaran serta daya tarik slang hanya terasa pada masa awal kemunculannya, tetapi apabila digunakan secara berlebihan, kata-kata tersebut akan kehilangan keunikan dan akhirnya memudar dari pemakaian (Keraf, 2006:108-1-9).

h. Kata Asing

Menurut Keraf (2006:58–61), kata asing merupakan diksi yang memiliki unsur-unsur dari bahasa asing dan biasanya tersisipkan di tengah-tengah kalimat dalam penggunaan bahasa lain. Dalam teks berbahasa Indonesia, kebanyakan kata atau frasa asing yang digunakan berasal dari bahasa-bahasa Barat, seperti Latin, Prancis, dan Inggris. Penggunaan kata asing ini umumnya ditemui pada istilah-istilah ilmiah, yang mana memperkaya kosa kata dalam ranah akademik dan profesional. Perkenalan dengan bahasa Inggris yang semakin sering, menyebabkan banyak kata asing yang diterima secara langsung tanpa melalui proses terjemahan terlebih dahulu. Meskipun terdapat upaya untuk menerjemahkannya, namun masyarakat cenderung merasa lebih nyaman menggunakan kata asing tersebut karena sudah terbiasa mendengarnya dalam komunikasi sehari-hari (Keraf, 2006:58-61).

i. Kata Indria

Kata indria merujuk pada kata-kata yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan oleh pancaindra manusia. Penggunaan kata indria berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh melalui pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Kata-kata ini efektif digunakan terutama dalam penulisan deskripsi karena dapat menjelaskan secara konkret bagi pembaca melalui istilah yang berkaitan dengan panca indra yang dimiliki oleh manusia. Setiap indra pada umumnya memiliki kelompok kata yang secara khusus digunakan untuk menyampaikan pengalaman tertentu. Misalnya, untuk indra peraba, digunakan kata-kata seperti dingin, panas, geli, atau licin. Sementara itu, indra perasa berkaitan dengan ungkapan seperti pedas, pahit, asam, atau asin. Untuk indra penciuman, digunakan kata-kata seperti harum, amis, atau busuk. Indra pendengaran diwakili dengan kata-kata seperti dengung, berisik, atau kicau, sedangkan untuk indra penglihatan digunakan kata-kata seperti kabur, mengkilap, menyala, atau cahaya. Kata indria memiliki sifat yang khas dari penangkapan pancaindra yang membutuhkan pemilihan kata yang tepat dalam penggunaannya. (Keraf, 2006:94-95)

## 2.3 Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa. Berbeda dari fonologi, morfologi, dan sintaksis yang berfokus pada struktur dan fungsi bahasa, semantik mengkaji hakikat, jenis, relasi, dan perubahan makna bahasa. Studi semantik berkembang setelah Chomsky menganggapnya sebagai bagian penting dari tata bahasa. Secara etimologis, kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu "sema" yang berarti tanda atau lambang. Bentuk verbalnya yakni "semaino" artinya, menandai atau melambangkan (Chaer & Muliastuti, 2014:2). Tanda atau lambang dalam konteks ini adalah tanda linguistik yang terdiri dari komponen penanda (*signifier*) yang berupa bunyi dan komponen petanda (*signified*) yang berupa konsep atau makna.

Ferdinand de Saussure dalam Chaer (1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Pendekatan semantik penting dalam kajian linguistik karena membantu memahami arti kata dan kalimat, menjelaskan hubungan antara bahasa dan pikiran, menganalisis perubahan makna dalam konteks yang berbeda, serta mempelajari ambiguitas dalam bahasa.

Dengan demikian, semantik penting untuk memahami bagaimana makna diproduksi dan diinterpretasikan dalam bahasa. Dalam konteks penelitian ini, analisis semantik digunakan untuk mengidentifikasi nuansa makna yang terkandung dalam pilihan kata atau diksi yang digunakan selama proses berduka. Dengan memahami makna yang melekat pada kata-kata tertentu, penelitian ini

dapat mengungkap bagaimana kondisi psikologis individu pada tiap tahap berduka tercermin dalam bahasa yang digunakan. Misalnya, kata-kata dengan makna ketidakpercayaan dapat dikaitkan dengan tahap penyangkalan (*Denial*), sedangkan kata-kata yang menunjukkan kekesalan mengarah pada tahap marah (*Anger*). Dalam tahap menawar (*Bargaining*) biasa ditemukan ungkapan pengandaian. Pada tahap depresi (*Depression*), analisis semantik dapat digambarkan dengan keputusan atau kesedihan yang mendalam. Terakhir, tahap penerimaan (*Acceptance*) ditandai dengan diksi yang menunjukkan keikhlasan. Melalui pendekatan semantik, peneliti tidak hanya mengkategorikan kata-kata yang muncul, tetapi juga menafsirkan makna dibaliknya secara relevan dengan teori tahapan kedukaan.

### **2.3.1 Teori Makna Kontekstual dalam Kajian Semantik**

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa. Dalam kajian semantik, makna bahasa dibedakan ke dalam berbagai jenis berdasarkan sudut pandang atau pendekatan tertentu. Salah jenis makna yang relevan dalam penelitian ini adalah jenis makna kontekstual. Menurut Chaer (2014: 290), makna kontekstual merupakan makna suatu leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks. Adapun dalam KBBI, konteks diartikan sebagai bagian kalimat yang dapat mendukung kejelasan dari suatu makna dan memiliki hubungan dengan peristiwa tertentu. Makna konteks juga bersinggungan dengan situasi seperti tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Sebagai contoh, Chaer (2014: 290) mengemukakan kalimat “tiga kali empat berapa?” Jika kalimat ini ditujukan kepada seorang siswa sekolah dasar, maka kemungkinan besar jawabannya adalah “dua belas”. Namun, berbeda jika pertanyaan yang sama ditanyakan kepada seorang tukang fotokopi di tempat kerjanya, maka jawabannya bisa berbeda, misalnya “dua ribu” yang mengacu pada harga. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman makna sangat berpengaruh pada konteks situasi ketika ujaran disampaikan.

Chaer (2007: 81) juga menyatakan bahwa makna kontekstual merujuk pada makna suatu kata atau gabungan kata dalam konteks kalimat tertentu, serta makna dari keseluruhan kalimat yang dipahami berdasarkan situasi penggunaannya. Pada penelitian ini, pendekatan teori makna kontekstual digunakan untuk menganalisis makna kalimat terutama diksi penanda tahapan kedukaan yang diucapkan oleh pemeran utama wanita dalam novel *Soredemo, Happi Endo*. Pendekatan kontekstual dipandang penting dalam menjelaskan makna sebenarnya dari ucapan pemeran utama, karena novel tersebut dipenuhi berbagai situasi dan ekspresi emosional yang kompleks. Setiap kata atau frasa dianalisis dengan mempertimbangkan siapa yang mengucapkannya, kepada siapa, dalam situasi emosional seperti apa, serta hubungannya dengan situasi atau konteks sebelumnya. Dengan demikian, teori kontekstual milik Chaer memberikan landasan yang kuat

untuk memahami makna yang terkandung pada diksi yang digunakan pemeran utama wanita berdasarkan klasifikasi tahapan kedukaan yang telah dianalisis, khususnya dalam pendekatan psikolinguistik yang meneliti bahasa dan kaitannya dengan kondisi psikologis pemeran pada novel.



